

**PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP HUTAN NAGARI, NAGARI
PAKAN RABAA KECAMATAN KOTO PARIK GADANG
DIATEH KABUPATEN SOLOK SELATAN**

Nia Audina¹, Yurni Suasti², Deded Chandra²

Program Studi Pendidikan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
Email: Niaaudina.c@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap flora dan fauna hutan dan perilaku masyarakat dalam penggunaan lahan di hutan nagari Pakan Rabaa, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kabupaten Solok Selatan. Data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini adalah data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat Nagari Pakan Rabaa, Wali Nagari Pakan Rabaa, Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN) Pakan Rabaa, Ketua Lembaga Pengawas Hutan Nagari (LPHN) Pakan Rabaa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) Terjadi penyimpangan terhadap hutan nagari yaitu penebangan kayu yang berstatus dilindungi yaitu kayu Merantih dan Banio oleh agen kayu dan oknum-oknum yang bersangkutan. Masyarakat memanfaatkan kayu mati untuk dijadikan bahan bakar untuk memasak. Beberapa masyarakat menangkap hewan yang berstatus dilindungi yaitu Kijang, Rusa, dan Kambing Hutan. (2) Perilaku masyarakat terhadap lahan di hutan nagari yaitu masyarakat melakukan perluasan ladang dengan cara menebang kayu dan semak kemudian dibakar.

Kata Kunci : *Perilaku Masyarakat, Hutan Nagari*

Abstract

This study aims to determine the behavior of the community on the flora and fauna and community behavior in land use in the forage nagari Pakan Rabaa, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kabupaten Solok Selatan. The data used to complete this study is the primary data. Primary data were obtained from direct interviews with Nagari Pakan Rabaa, Wali Nagari Pakan Rabaa, Head of Kerapatan Adat Nagari (KAN) of Pakan Rabaa, Chairman of Nagari Forest Supervisory Agency (LPHN) Pakan Rabaa. Data collection techniques in this study using observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis techniques that is by way of data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions. The results of this research are: (1) There is deviation to nagari forest. The irregularities are logging of protected status ie Wood Merantih and Banio by timber agents and the persons concerned. People use dead wood to be used as fuel for cooking. Deviation on fauna also occurs in the nagari forest. Some communities catch protected animals such as Deer, Deer and Goat Forest. (2) Community behavior on land in the nagari forest is the community to expand the field by cutting wood and bush then burned.

Keywords: *Community Behavior, Nagari Forest*

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi untuk Wisuda September 2017

²Dosen Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Indonesia dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan hamparan hutan yang luas. Hutan merupakan lingkungan kehidupan dari tumbuhan dan hewan yang didominasi oleh pohon-pohon dengan luasan tertentu sehingga dapat membentuk iklim mikro dan kondisi ekologi tertentu (Suparmoko, 1997 dalam Umar, 2011).

Indonesia sendiri memiliki wilayah 750 juta hektar dengan luas daratan 193 juta hektar (24,7%). Dari luas daratan 193 hektar terdapat hutan seluas 143,9 juta hektar (kira-kira 75% dari luas daratan). Wilayah hutan seluas itu sebagian besar berada di Kalimantan, Sumatera, Papua bagian timur, dan Jawa yang merupakan tipe hutan hujan tropik. Sebagian berupa hutan tropik musiman berada di Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku, dan Papua bagian selatan. Sebagian kecil dari wilayah hutan tersebut berupa hutan rawa air tawar, yaitu di Sumatera bagian timur, Kalimantan Selatan, Papua. Sedangkan hutan bakau terdapat di Sumatera bagian timur dan Papua (Indriyanto, 2010). Hutan-hutan tersebut memiliki kekayaan akan sumber daya, kekayaan sumber daya tersebut antara lain ekosistem, habitat flora dan fauna yang dapat berguna sebagai pengatur tata air dan pengawetan tanah.

Selain bermanfaat dari segi lingkungan, hutan juga memiliki manfaat dari segi ekonomi. Karena berdasarkan fungsinya hutan dibagi menjadi tiga jenis yaitu hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi. Maka manfaat hutan dari segi ekonomi diambil dari hutan produksi, karena kawasan hutan ini mempunyai fungsi pokok

memproduksi hasil hutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999). Hasil utama dari hutan produksi berupa kayu, sedangkan hasil lainnya disebut nirkayu yang mencakup rotan, bambu, tumbuhan obat, rumput, bunga, biji, kulit, daun, lateks (getah), resin (damar, kopal, gom, gondorukem, dan jernang), dan zat ekstraktif lainnya minyak (Indriyanto, 2010). Apabila hasil hutan ini diolah atau dijual langsung oleh masyarakat maka ini akan menjadi masukan keuangan bagi masyarakat, sehingga perekonomian mereka terbantu dari hasil hutan yang mereka ambil.

Forest Watch Indonesia dan *Global Forest Watch* tahun 1998 mengatakan bahwa puluhan juta masyarakat Indonesia mengandalkan hidup dan mata pencahariannya dari hutan, baik dari mengumpulkan berbagai jenis hasil hutan untuk kebutuhan hidup mereka atau bekerja pada sektor industri pengolahan kayu. Karena kegiatan manusia tersebut hutan di Indonesia mengalami kerusakan, disebabkan oleh perambahan hutan, perladangan berpindah, penebangan hutan, serta pembangunan seperti pertambangan, transmigrasi, dan pembangunan jalan (Indriyanto, 2010).

Jadi, bagi masyarakat yang menjadikan hutan sebagai sumber perekonomian, diharapkan agar tetap menjaga kelestarian hutan dan keseimbangan ekosistem di dalamnya. Karena hutan yang pada umumnya berlokasi di hulu terus berkurang luasnya akibat sejumlah faktor, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Sementara di daerah hilir peralihan fungsi lahan pertanian terus berlangsung. Akibat simultan yang ditimbulkan oleh kegiatan di hulu dan di hilir tersebut adalah berkurangnya

luas daerah resapan air, yang berfungsi menyerap sebagian air larian yang berasal dari air hujan (*run off*). Akibat berkurangnya luas daerah resapan air tersebut adalah bencana banjir atau longsor yang membawa kerugian pada banyak pihak (Umar, 2011).

Sejak tahun 1999 undang-undang tentang hutan desa atau hutan nagari sudah mulai dirintis, kemudian disahkan pada tanggal 28 Agustus 2008. Jadi, berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut-II/2008 ini, dijelaskan bahwa hutan desa atau hutan nagari adalah hutan negara yang berada di dalam wilayah suatu desa, dimanfaatkan oleh desa untuk kesejahteraan masyarakat desa. Namun kebijakan ini tidak semuanya berdampak positif tetapi juga ada dampak negatifnya. Masyarakat yang bermukim di kawasan hutan nagari dan masyarakat yang memiliki sumber mata pencaharian dari kawasan hutan nagari menyebabkan keseimbangan hutan nagari ini menjadi terganggu. Seperti di Sumatera Barat kabupaten yang memiliki hutan nagari diantaranya yaitu Kabupaten Sijunjung, Solok Selatan, Padang Pariaman, Solok dan Pasaman Barat. Solok Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki masalah dengan hutan nagarinya. Hal ini diduga karena aktivitas masyarakat di kawasan hutan nagari tersebut.

Salah satu hutan yang mengalami kerusakan di Solok Selatan yaitu hutan nagari di Nagari Pakan Rabaa. Sama seperti yang dijelaskan pak Anton di atas, bahwa hutan nagari di Pakan Rabaa diduga mengalami kerusakan disebabkan oleh perilaku masyarakat di kawasan tersebut, seperti ladang berpindah-

pindah, membuka ladang dengan dibakar, dan juga penebangan kayu-kayu besar yang menyebabkan dampak besar terhadap lingkungan. Berdasarkan pengamatan penulis sendiri sungai-sungai yang dulunya ada air yang mengalir sekarang perlahan-lahan mulai mengalami penyusutan, namun apabila terjadi hujan kadang-kadang secara tiba-tiba datang banjir dan longsor. Seperti banjir tanggal 14 Desember 2012 yang terjadi di Jorong Sungai Pangkua, Nagari Pakan Rabaa, banjir ini datang setelah beberapa jam hujan melanda Sungai Pangkua, kemudian datang banjir yang menyebabkan terendamnya permukiman warga, beberapa sekolah, hanyutnya sawah yang padinya akan dipanen, tentu kejadian ini sangat merugikan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan mengadakan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap flora dan fauna hutan nagari di Nagari Pakan Rabaa.
2. Untuk mengetahui perilaku masyarakat dalam penggunaan lahan di hutan nagari di Nagari Pakan Rabaa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Maleong (2005) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Subyek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di pinggir kawasan hutan nagari dan memanfaatkan hutan nagari Pakan

Rabaa, Wali Nagari Pakan Rabaa, Ketua LPHN Pakan Rabaa, Ketua KANNagari Pakan Rabaa Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kabupaten Solok Selatan. Teknik analisis dan keabsahan data yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di ambil gambaran bahwa:

Pertama :Masih terjadi penyimpangan terhadap hutan nagari Pakan Rabaa. Penyimpangan ini dilakukan oleh agen kayu dan oknum-oknum yang terlibat dalam penebangan hutan nagari. Mereka melakukan penebangan terhadap kayu-kayu yang dilindungi atau dilarang untuk mengambilnya.

Pengambilan kayu ini dilakukan oleh para agen kayu, dengan memanfaatkan tenaga masyarakat ekonomi lemah disertai dengan pendidikan yang juga rendah. Masyarakat mau mengambil kayu karena mereka membutuhkan uang dan mereka juga tidak mengetahui apa akibat dari mengangkut kayu tersebut, yang mereka ketahui mereka mengangkut kayu di hutan dan mendapatkan uang. Mengambil kayu di hutan bisa mendapatkan uang setiap 1 kubik dijual dengan harga Rp.600.000 sampai Rp.1.000.000. Jenis kayu yang diambil oleh masyarakat yaitu kayu Meranti dan Banio. Alasan para agen kayu mengambil kayu jenis ini adalah karena harganya yang mahal. Sehingga mereka lupa akibat dari perbuatan yang mereka lakukan karena uang banyak yang mereka dapatkan.

Penebangan kayu secara liar ini masih bisa terjadi disebabkan adanya penyelewengan surat perizinan oleh

para toke atau agen kayu yang memiliki surat izin menebang kayu dengan kriteria kayu yang telah ditentukan. Penyelewengan terhadap surat izin bisa terjadi karena ada kerja sama antara agen kayu dengan oknum-oknum atau pejabat daerah Solok Selatan. Jadi, mereka tidak takut dalam melakukan penyelewengan terhadap hutan nagari Pakan Rabaa, karena mereka ada yang melindungi atau dekingan. Antara agen kayu dan oknum-oknum yang terlibat ini melakukan bagi hasil dengan aturan 75% untuk agen kayu dan 25% untuk oknum yang terlibat. Agen kayu biasanya menjual kayu yang didapatkan ke luar daerah Solok Selatan dalam bentuk kayu gelondongan.

Akibat dari penebangan hutan secara liar ini menimbulkan bencana alam berupa galodo (banjir bandang) dan tanah longsor. Temuan-temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat Suparmoko, dalam Umar 2011 yaitu tentang fungsi hutan, yaitu:

1. Mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi, serta memelihara kesuburan tanah.
2. Menyediakan hasil hutan untuk keperluan masyarakat pada umumnya dan khususnya untuk keperluan pembangunan industri dan ekspor sehingga menunjang pembangunan ekonomi.
3. Melindungi suasana iklim dan memberi daya pengaruh yang baik.
4. Memberikan keindahan alam pada umumnya dan khususnya dalam bentuk cagar alam, suaka margasatwa, taman perburuan, dan taman wisata, serta sebagai laboratorium untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pariwisata.

Jadi sesuai dengan pendapat di atas bahwa salah satu fungsi hutan yaitu mengatur tata air, mencegah dan membatasi banjir, erosi, serta memelihara kesuburan tanah. Jadi berdasarkan temuan penulis dengan melakukan wawancara dengan subyek penelitian bahwa di benar Pakan Rabaa terjadi kerusakan hutan di Pakan Rabaa yang mengakibatkan banjir bandang dan longsor, disebabkan kayu yang akarnya berfungsi sebagai pengatur tata air dan erosi tidak ada lagi sehingga menimbulkan banjir bandang dan longsor.

Sedangkan perilaku masyarakat terhadap fauna yang ada di hutan nagari Pakan Rabaa, beberapa masyarakat ada yang menangkap hewan-hewan langka yang bestatus dilindungi seperti kijang, rusa, dan kambing hutan. Alasan masyarakat menangkap hewan-hewan langka tersebut adalah harga jual dagingnya yang mahal. Masyarakat bisa menjual perkilonya dengan harga Rp.70.000, dan untuk satu ekor kijang atau rusa atau kambing hutan yang ditangkap bisa menghasilkan uang Rp.800.000 sampai Rp.1.000.000. Dalam menangkap hewan-hewan tersebut mereka masih menggunakan peralatan tradisional seperti jerat yang dibuat dari tali. Meskipun demikian, dampak dari penangkapan hewan liar juga dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan pengamatan peneliti sendiri, akibat dari pemburuan liar ini yaitu hewan pemburu karnivora mulai turun ke permukiman warga, misalnya ada beberapa kasus seperti harimau dan kucing hutan memakan ayam ternak masyarakat. Hal ini disebabkan salah satu dari rantai makanan di ekosistem mereka terganggu. Sehingga hewan-hewan liar pemakan daging memburu ayam

masyarakat sebagai pengganti kijang / rusa / kambing hutan yang ditangkap oleh masyarakat.

Kedua: Perilaku masyarakat dalam penggunaan lahan di hutan nagari di Nagari Pakan Rabaa, tidak ada menyebabkan kerusakan terhadap hutan. Karena masyarakat tidak melakukan pindah-pindah ladang tapi mereka hanya melakukan perluasan ladang. Cara mereka dalam melakukan perluasan ladang sudah dilakukan dengan baik. Masyarakat melakukan perluasan ladang dengan cara menebang pohon atau semak-semak. Kemudian semak tersebut dibakar. Dalam pembakaran ini masyarakat biasanya menunggu sampai menjadi abu, hasil dari pembakaran tumbuhan ini ditaburkan di atas sehingga bermanfaat untuk kesuburan tanah karena abu yang berasal dari tumbuhan. Sehingga perluasan ladang dengan cara seperti ini tidak merusak kesuburan tanah pada lahan yang akan dijadikan ladang baru. Biasanya di hutan nagari yang dilakukan perluasan ladang ini masyarakat menanam jenis tanaman seperti kopi, karet, dan kulit manis.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang Perilaku Masyarakat Terhadap Hutan Nagari di Nagari Pakan Rabaa, Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kabupaten Solok Selatan dirinci sebagai berikut:

1. Masih terjadi penyimpangan terhadap hutan nagari Pakan Rabaa. Penyimpangan ini dilakukan oleh agen kayu dan oknum-oknum yang terlibat dalam penebangan hutan nagari. Mereka melakukan penebangan terhadap

kayu-kayu yang dilindungi atau dilarang untuk mengambilnya yaitu kayu Merantih dan Banio. Masyarakat juga ada melakukan penangkapan hewan di hutan nagari Pakan Rabaa. Hewan yang ditangkap berstatus dilindungi, hewan tersebut diantaranya kijang, rusa, dan kambing hutan.

2. Perilaku masyarakat dalam penggunaan lahan di hutan nagari di Nagari Pakan Rabaa saat ini tidak ada permasalahan. Karena masyarakat sudah tau cara penggunaan lahan yang benar, sehingga tidak menimbulkan permasalahan terhadap tanah pada lahan di hutan nagari tersebut.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin penulis berikan yaitu:

1. Diharapkan kepada Pemerintah Daerah lebih ketat dalam melaksanakan Undang-Undang tentang penebangan pohon supaya tidak ada lagi agen kayu yang masih berani mengambil kayu yang bestatus dilindungi di hutan nagari Pakan Rabaa. Kemudian diberikan juga penyuluhan kepada masyarakat, supaya mereka tahu mana kayu yang boleh ditebang dan juga tahu mana hewan yang boleh ditangkap. Supaya mereka mengetahui akibat dari penebangan dan dan penangkapan hewan secara liar ini.
2. Diharapkan masyarakat tetap menjaga kesuburan lahan atau tanah tempat mereka menanam tanaman. Diharapkan juga supaya masyarakat tidak sering melakukan perluasan ladang. Apabila sering bisa mengganggu keseimbangan ekosistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriyanto. 2010. *Ekologi Hutan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Maleong, Lexy.J. 2002. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Umar. 2011. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pelestarian fungsi Hutan sebagai Daerah Resapan Air*. Tesis Program Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.